

MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

I Made Dharma Atmaja

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

e-mail: dharna.atmaja07@unmas.ac.id

Abstrak

Multikultural mencakup adanya beranekaragam budaya dalam suatu wilayah yang muncul dari berbagai kelompok masyarakat baik yang bersifat tradisional ataupun modern. dengan latar belakang ditentukan berdasarkan kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender, dan agama. Keberagaman budaya senantiasa akan memberikan pengaruh bagi cara manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan wawasan, pengetahuan, dan melakukan pembinaan sikap toleran. Pendidikan multikultural terlahir dari masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya saling menghargai perbedaan etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat. Guru menjadi subjek yang berperan besar dalam melakukan penanaman nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Kata Kunci: toleransi, pendidikan, multicultural.

Abstract

Multiculturalism involves the existence of diverse cultures in an area that emerged from various groups of society both traditional and modern in nature. with a background determined based on social class, race, ethnicity, customs, gender, and religion. Cultural diversity will always have an influence on the way humans think, behave, and behave. Multicultural education can be used as a means of developing insight, knowledge, and fostering tolerance. Multicultural education is born from people who are starting to realize the importance of mutual respect for differences in ethnicity, ethnicity, language and community culture. Teachers become subjects who play a major role in instilling the core values of multicultural education such as democracy, humanism, and pluralism.

Keywords: tolerance, education, multiculturalism.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tahapan yang di dalamnya secara berkelanjutan bertujuan untuk memanusiakan manusia dan terdapat arah yang bertujuan untuk membantu siswa ketika masuk dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat akan senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Walaupun di dalam

masyarakat terjadi perubahan, namun pendidikan harus tetap berpegang pada norma dan nilai-nilai. Individu yang akan selalu mengikuti perkembangan dan juga berkomunikasi dalam masyarakat sehingga tidak akan bisa lepas dari kelompoknya.^[09] Munculnya masyarakat yang multikultural merupakan salah satu bagian dari adanya perubahan dan

perkembangan yang terjadi dalam masyarakat modern. Dalam perkembangannya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak lagi terpusat tetapi sudah mengarah pada adanya keberagaman yang multikultural yang keberadaannya memiliki kesetaraan. Berbagai budaya mulai menunjukkan eksistensi dan ingin diakui sebagai bagian dari satu kesatuan dalam masyarakat. Multikultural mencakup adanya beranekaragam budaya dalam suatu wilayah yang muncul dari berbagai kelompok masyarakat baik yang bersifat tradisional ataupun modern. dengan latar belakang ditentukan berdasarkan kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender, dan agama. Pendidikan multikultural sangat penting dan mulai mendapat pengakuan untuk memberikan penguatan kehidupan sosial dan menghargai adanya persamaan dalam hak asasi manusia.^[14]

Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini yaitu 1) bagaimana sebaiknya guru mengimplementasikan pendidikan multikultural? dan 2) Apa saja nilai-nilai inti pendidikan multikultural?

Metode Penelitian

Dalam penulisan makalah ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk memberikan pendalaman secara teoritis melalui sumber pustaka termasuk artikel penelitian yang relevan.^[07] Menurut Zed studi pustaka merupakan metode pengumpulan dengan cara membaca, mencatat, dan mensintesis sumber pustaka yang digunakan sebagai

referensi. Kemudian Moh. Nazir dalam studi pustaka dilakukan penelaahan sumber-sumber pustaka sesuai dengan topik yang sudah ditentukan^[04] Metode studi pustaka dapat diartikan sebagai cara dengan membaca berbagai sumber pustaka kemudian sumber pustaka tersebut dikaitkan dengan topik yang akan dibahas.^[06] Jadi metode studi pustaka merupakan tahapan menemukan referensi, mengumpulkan data yang relevan, dan mensintesis data dari referensi untuk kemudian disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi sesuai dengan tema karya ilmiah yang dibuat.

Pembahasan

Konsep Multikultural

Konsep multikultural secara bahasa berakar dari kata culture atau kebudayaan. Menurut Koetjaraningrat, kebudayaan merupakan sistem yang secara menyeluruh memuat gagasan, perbuatan beserta hasil karya manusia melalui proses belajar.^[04] Sejarah multikultural muncul karena adanya masyarakat majemuk di berbagai negara seperti misalnya Amerika, Kanada, Australia yang memiliki keseriusan dalam melakukan pengembangan pendidikan multikultural. Hal ini cukup beralasan mengingat di negara-negara tersebut memiliki keragaman masyarakat yang berasal dari imigran dengan berbagai karakter dan kultur masing-masing.^[14] Kondisi multikultural merupakan potensi yang wajib diberikan peluang untuk berkembang, sehingga perlu dilakukan pembinaan yang dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat, bangsa

dan negara.^[15] di Indonesia konsep multikultural sudah ada sejak jaman dulu yang ditunjukkan dengan adanya konsep bhineka tunggal ika yaitu berbeda-beda tapi tetap satu. Dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, suku, dan adat istiadat sehingga memiliki kondisi multikultural yang kompleks.^[10] Konsep bhineka tunggal ika identik dengan istilah *unity in diversity*, dalam hal ini keragaman yang ada dapat memberikan suatu bentuk kondisi yang religius dan spiritual yang indah. Keragaman tersebut wajib diterima dan bukan dijadikan beban apalagi dijadikan sumber konflik. Keragaman budaya merupakan suatu peluang untuk meningkatkan persatuan dan memperkuat keterikatan dalam perbedaan. Keragaman yang terkait budaya bukan hanya dibatasi oleh adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Keberagaman yang mengarah ke SARA cenderung memunculkan adanya stigma negatif yang mengarah pada terjadinya konflik, sehingga diperlukan upaya penyelesaian yang melibatkan pemerintah dan semua elemen masyarakat.^[05] Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi dan antropologi munculnya keberagaman ini memuat sikap yang bersifat etnosentris dan antroposentris yang justru mengakibatkan adanya paradigma negatif terhadap perbedaan tersebut.^[04]

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam hal jumlah penduduk, sumber daya alam, luas wilayah, dan beranekaragam suku, budaya, serta bahasa, potensi ini dapat memberikan peluang terjadinya kemajuan atau bahkan

permasalahan.^[01] Keberagaman kondisi masyarakat mulai muncul dari tingkat kelompok yang paling kecil seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Melihat kondisi saat ini maka keragaman budaya sudah berkembang mulai dari latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi, dan seabainya. Hal inilah menjadi sangat pentingnya konsep bhineka tunggal ika yang wajib diterima yang dapat memberikan keindahan dalam kehidupan manusia terutama masyarakat Indonesia. Keberagaman budaya dapat menjadi sarana pembelajaran untuk membangun sikap sosial, norma dan struktur dalam kelompok yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam masyarakat multikultural interaksi yang terjadi akan mendorong adanya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang dapat menghasilkan budaya yang lebih baru sesuai dengan perkembangan jaman.

Konsep masyarakat multikultural selain menghargai adanya perbedaan juga menekankan adanya keadilan dan kebebasan yang bertanggungjawab. Prinsip keadilan dan kebebasan tersebut tetap berpedoman pada hukum yang berlaku dan tidak memberikan peluang bagi segelintir orang mendominasi kepentingan kelompok tertentu yang dapat merugikan keberagaman yang ada. Masyarakat multikultural pada abad ke-20 dan ke-21 mulai mendapat tempat yang kuat dalam berbagai kajian terkait ilmu sosial dan budaya. Konsep multikultural digunakan sebagai sumber analisis dan pandangan dalam mengembangkan

pemahaman keberagaman sosial, budaya, sejarah, suku, bangsa, rasial, golongan, dan agama serta simbol keragaman lainnya.^[13] Masyarakat multikultural mempunyai karakteristik heterogen berupa pola keterkaitan sosial antar individu di dalam masyarakat yang hidup berdampingan dan memegang teguh prinsip toleransi. Sehingga multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep yang akan mengarahkan masyarakat untuk senantiasa hidup rukun dan damai, dengan menghindari terjadinya konflik karena perbedaan.

Membangun Toleransi

Dalam rangka melestarikan kebudayaan diperlukan pendidikan sebagai upaya dalam memberikan penanaman nilai, tradisi dan ritual bagi setiap agama yang berbeda. Pendidikan dapat memberikan suasana yang menyadarkan bahwa setiap pemeluk agama adalah sama. Pendidikan interkultural merupakan salah satu bagian dari pendidikan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Keberagaman budaya senantiasa akan memberikan pengaruh bagi cara manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.^[13] Pendidikan interkultural pada prinsipnya terdiri dari dua jenis tema, yaitu: (1) pemahaman tentang rasa bangga terhadap latar belakang budaya, dan (2) pengembangan sikap toleran terhadap adanya perbedaan suku, budaya, agama, ras, dan adat istiadat, yang akan didukung oleh proses asimilasi

keberagaman tersebut. Setiap budaya memiliki persamaan walaupun tidak sama karakteristiknya, tidak ada budaya yang lebih baik atau lebih buruk. Hal inilah yang perlu dikembangkan dalam pendidikan untuk mengatasi masalah prasangka dan mencari cara yang efektif dalam mengubah cara berperilaku yang negatif agar berubah menjadi positif.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menanamkan konsep pendidikan interkultural memusatkan perhatian pada perubahan tingkah laku individu dan menghindari konflik atas tingkah laku karena perbedaan budaya. Pembinaan terhadap hubungan yang terjalin secara demokratis merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan interkultural. Sebagai contoh pendidikan interkultural yang diterapkan oleh masyarakat Amerika yaitu penekanan tentang pentingnya nilai pluralitas beserta persamaan hak semua warga Negara tanpa memandang kaum minoritas atau mayoritas dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis antar warga negara. Program pendidikan interkultural selain mewujudkan keharmonisan juga akan dapat memberikan penguatan untuk sistem ketahanan negara.

Perkembangan ilmu sosial banyak terpengaruh oleh adanya pendidikan interkultural yang mencakup kajian terhadap konflik sosial. Selain itu ilmu biologi juga tidak lepas dari pengaruh pendidikan interkultural misalnya kajian terhadap adanya pengaruh ras tertentu memiliki keunggulan. Bahkan dalam kajian ilmu antropologi juga terdapat penelitian mengenai adanya kesamaan

setiap manusia secara biologis dan sosiologis. Jika dilihat dari sisi pengalaman Indonesia sudah terbiasa dengan kondisi masyarakat yang multikultural, namun selain potensi positif yang dimiliki kondisi multikultural juga mempunyai potensi akan adanya diintegrasikan jika tidak dijaga. Dari sisi etnis, Indonesia mempunyai lebih dari 300 kelompok etnis dengan kultur yang memiliki karakteristik berbeda, selain itu terdapat lebih dari 250 bahasa yang beragam. Dari sisi agama agama dan kepercayaan Indonesia memiliki beragam agama seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan. Semua perbedaan keberagaman ini menjadi kesatuan yang dimaknai dalam konsep Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan Multikultural

James Banks merupakan pelopor munculnya pendidikan multikultural. Banks memberikan penekanan dan fokus pendidikan yang lebih mengarah pada cara berpikir bukan pada objek yang dipikirkan.^[05] Tokoh lainnya yaitu H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak terfokus pada orientasi kelompok sosial, agama, dan budaya, tetapi pendidikan multikultural terfokus pada pengembangan sikap mengerti dan memahami adanya perbedaan yang di dalamnya mengakui adanya persamaan walaupun berbeda.^[02] Pendidikan menjadi pusat bagi penerjemahan nilai-nilai, gagasan, sikap, dan tindakan sosial dengan tujuan hidup yang bermoral dan

bermartabat. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan wawasan, pengetahuan, dan melakukan pembinaan sikap toleran.^[11] Pendidikan multikultural terlahir dari masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya saling menghargai perbedaan etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat. Pendidikan multikultural diperlukan untuk sistem menerjemahkan pentingnya keadilan untuk menerima pelayanan pendidikan dan meraih prestasi bagi semua siswa.^[03] Dominasi budaya tertentu perlu dihindari dalam pembelajaran di dalam kelas, karena akan sangat baik jika budaya yang diperkenalkan dalam pembelajaran merupakan multikultural. Menurut Maliki untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural memerlukan kurikulum yang dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan multikultural haruslah dikemas sedemikian rupa sehingga pandangan atau perspektif pluralisme, sebaiknya memberikan nilai, pandangan hidup, sikap dan perilaku yang secara teori dapat dengan mudah dipraktekkan. Hal ini tentunya memberikan penekanan yang jelas bahwa dalam pelaksanaan kurikulum tidak boleh lagi menonjolkan budaya tertentu yang mendominasi proses pembelajaran. Penanaman nilai multikultural khususnya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan pendekatan, strategi, metode, teknik dan model pembelajaran.^[08]

Pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan yang mengakomodasi adanya berbagai

kebragaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan tidak memiliki arah yang menjauhi kondisi sosial budaya masyarakat, tetapi justru pendidikan itu merupakan bagian terintegrasi dari kondisi sosial budaya. Pendidikan diarahkan agar bisa membangun suatu kondisi masyarakat yang berpendidikan dan terdidik baik secara pengetahuan, sikap, dan mental. Kondisi heterogen di sekolah juga dapat menjadi pemacu untuk semakin berkembangnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultur dalam sudut pandang yang berbeda dapat menjadi bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan yang terbuka akan adanya perbedaan pandangan. Jika dilihat dari kondisi siswa maka pendidikan multikultural itu memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi semua siswa tanpa adanya perbedaan perlakuan bagi kelompok tertentu.

Perkembangan intelektual, sikap, dan mental individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan utamanya sekolah. Faktor lainnya yaitu perkembangan masyarakat yang merupakan bagian dari tempat pelaksanaan pembelajaran juga dapat mendukung proses pendidikan multikultural untuk melahirkan manusia yang mampu menerima perbedaan, mudah berkomunikasi, mudah berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai satu sama lain. Terkait dengan beragama, maka aspek norma dan tradisi keagamaan dari masing-masing agama-agama selama ini sering menjadi

pertentangan, walaupun seharusnya perbedaan budaya dari setiap agama sebaiknya tidak digunakan oleh kepentingan pihak tertentu sebagai sumber konflik, namun dijadikan sebagai kekayaan budaya yang harmonis. Hal ini dapat memacu akan adanya kesadaran pentingnya multikultural dari dimensi tradisi keagamaan, kebangsaan, dan etnis. Pendidikan multikultural diarahkan untuk dapat membentuk manusia memiliki toleransi dan menerima perbedaan antar tradisi dan budaya setiap agama. Pada dasarnya tujuan dari semua agama adalah sama atas dasar keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa. Setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam hal peribadatan yang seharusnya tidak perlu diperdebatkan. Budaya yang berlandaskan agama seharusnya menjadi warna dalam menuntun tingkah laku manusia agar tidak bersikap egois dalam memandang bahwa keyakinan agama dan kepercayaannya paling benar. Hal ini tentunya akan dapat menjadi salah satu prioritas dalam mewujudkan konsistensi untuk menjalankan perintah agama yang berimplikasi pada munculnya rasa kepedulian sosial antar agama yang berbeda.

Dalam kurikulum sebenarnya sudah mengakomodasi muatan kurikulum lokal seperti yang termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pendidikan sebagai bagian dari pengembangan potensi budaya lokal untuk melestarikan tradisi, norma, bahasa daerah yang perlahan mulai menurun penggunaannya akibat pengaruh era globalisasi. Kesadaran generasi muda sangat penting dalam mewarisi

kebudayaan yang sudah ada sejak lama untuk dilestarikan. Pendidikan sebagai sistem sosial juga diharapkan dapat memberikan solusi bagi perubahan nilai budaya dalam masyarakat, terutama terkait dengan perlunya pengembangan nilai-nilai kemadirian, keunggulan, kewibawaan, dan kehormatan. Sehingga pendidikan sebaiknya diorientasikan untuk mengkonstruksi cara berpikir dan bertindak dengan dasar keyakinan, keharmonisan, kesetaraan, dan saling menghormati di antara sesama manusia. Regenerasi tidak bisa kita hindari dalam rangka menuju perubahan dan berputarnya waktu, sehingga dalam lingkungan sekolah, peserta didik merupakan pengganti bagi generasi sebelumnya, sehingga diperlukan adanya pengetahuan budaya.

Pengetahuan budaya dapat diartikan sebagai bentuk yang diperlukan untuk menghargai budaya sendiri dan menerima perbedaan budaya lain. Dalam pembelajaran di sekolah guru diharapkan mampu mengembangkan suatu metode pembelajaran yang berbasis global berlandaskan pendidikan multikultural melalui pengembangan kemampuan analisis, dan upaya meningkatkan partisipasi siswa. Sehingga menjadi sangat penting bagi guru dalam menerapkan pembelajaran menciptakan suasana yang menumbuhkan toleransi dan sikap saling menghargai sesama manusia. Guru menjadi subjek yang berperan besar dalam melakukan penanaman nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.^[09]

Kesimpulan

Pendidikan merupakan pusat dari bentuk upaya penerjemahan nilai-nilai, gagasan, sikap, dan tindakan sosial untuk mewujudkan kehidupan yang bermoral dan bermartabat. Implementasi pendidikan multikultural mengarahkan guru untuk tidak membawa budaya tertentu yang mendominasi proses pembelajaran dalam kelas, namun guru diarahkan untuk menerapkan pendidikan multikultural yang membuka kesempatan masuknya beragam latar belakang budaya siswa dalam pembelajaran. Selain itu guru diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Daftar Pustaka

- [01] Ambarudin, R. Ibnu. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*, Vol. 13 No. 1, Juni 2016. 28-45. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id>
- [02] Arifudin, Iis. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12 No. 2, Mei-Agustus 2007. 1-9. Diakses dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>
- [03] Awaru, A. Octamaya Tenri. (2016). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global*. 29

- Oktober 2016. 221-230. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id>
- [04] Firdaus dkk. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan untuk Menyiasati Masalah Multikultur di Indonesia & Malaysia. ASEAN Comparative Education Research Network Conference 2015 7-8 Oktober 2015, MALAYSIA. 1755-1767. Diakses dari <https://osf.io>
- [05] Hanafy, Muh. Sain. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2015. 119-139. Diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- [06] Hayati, Nurul. (2016). Analisis Sitiran sebagai Alat Evaluasi Koleksi Perpustakaan. *Record and Library Journal*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2016. 1-15. Diakses dari <https://e-journal.unair.ac.id>
- [07] Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, Vol. 05 No. 01, Mei 2011. 36-39. Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id>
- [08] Lestariningsih, Wahyu Adya dkk. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (2), 2018.123-131. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id>
- [09] Maksum, Ali. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Buku Perkuliahan Program S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari halaman <https://core.ac.uk>
- [10] Nurcahyono, Okta Hadi. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol. 2 No. 1, Maret 2018. 105-115. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id>
- [11] Nurhayati, Anin. (2011). Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia. *Al Tahrir*, Vol. 11 No. 2, Nopember 2011. 327-347. Diakses dari <http://jurnal.iainponorogo.ac.id>
- [12] Pradana, Rizal Wahyu Bagas. (2018). Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya. *Proceedings of The ICECRS*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2018. 95-104. Diakses dari <http://ojs.umsida.ac.id>
- [13] Ratnasari, Lisa dan Muhamad Taufik Hidayat. (2018) Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 28 No. 1, Juni 2018. 16-21. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id>
- [14] Rosyada, Dede. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1 No.1, Mei 2014. 2-12. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id>
- [15] Wihardit, Kuswaya. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, September 2010. 96-105. Diakses dari <http://ilp.ut.ac.id>
- [16] Yahya, Usman. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

(6-12) Tahun Di Lingkungan
Keluarga Menurut Pendidikan Islam.
Jurnal Islamika, Vol. 15 No.2, Tahun
2015. 227-244. Diakses dari
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id>